

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

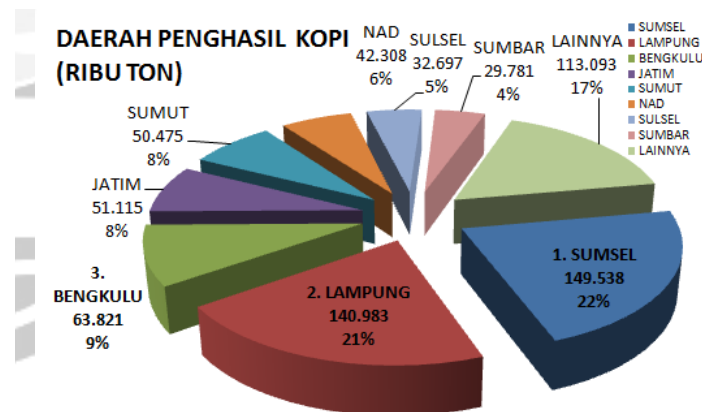
Kopi merupakan salah satu minuman yang paling banyak digemari oleh masyarakat di seluruh dunia. Minuman kopi berasal dari biji buah tanaman kopi yang sudah matang lalu dijemur sampai kering. Biji kering tersebut kemudian disangrai sampai mengeluarkan wangi khasnya, lalu dihaluskan menjadi bubuk. Saat ini kopi menjadi salah satu komoditas besar antar negara. Dua varietas atau jenis kopi yang terkenal di dunia yaitu Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) dan Kopi Robusta (*Coffea Canephore*).

Sejarah kopi dimulai sejak ditemukannya kopi di daerah Ethiopia, dimana biji-bijian kopi asli ditanam oleh masyarakat yang berada di dataran tinggi pada abad ke-9. Kata ‘kopi’ sendiri merupakan adaptasi dari Bahasa Arab yaitu *qahwa* atau dalam Bahasa Turki, *kahveh* (Siregar, 2018). Kopi mulai berkembang ketika bangsa Arab meluaskan area perdagangannya sampai ke Afrika Utara hingga meluas ke Asia dan Eropa. Ketenaran kopi sebagai minuman mulai menyebar luas sehingga mendorong proyek penanaman kopi secara massal. Dalam bukunya yang berjudul *All About Coffe* (1922), Wiliam H. Ukers menuliskan, “‘kopi’ mulai masuk ke dalam Bangsa Eropa sekitar tahun 1600-an.” Sejak saat itu, minuman kopi meluas hingga saat ini telah diketahui oleh seluruh orang di dunia ini.

Masuknya kopi ke Indonesia tidak terlepas dari peranan Belanda di Indonesia. Pada tahun 1696, Belanda pertama kali membawa kopi dari Malabar, India ke Pulau Jawa. Kopi-kopi import tersebut mulai dibudidayakan di Pulau Jawa. Kemudian hasil panen kopi tersebut diteliti di Kebun Raya Amsterdam. Hasilnya adalah kopi yang ditanam di Indonesia

memiliki kualitas yang sangat baik. Dari hasil penelitian inilah kemudian tanaman kopi dijadikan bibit perkebunan yang dikembangkan di Indonesia. Belanda pun memperluas area budidaya kopi ke Sumatera (Aceh, Sumut, Sumbar, Bengkulu, Sumatera Selatan dan Lampung), Bali, Sulawesi, Timor dan pulau-pulau lainnya di Indonesia.

Akan tetapi, budidaya jenis kopi yang pertama kali dibawa ke Indonesia mengalami hambatan. Tanaman-tanaman kopi yang ditanam di dataran rendah mengalami penyakit daun *Hemileia Vastatrix* (HV) membuat Belanda mencoba menanam jenis lain yakni Kopi Liberika (*Coffea Liberica*) pada tahun 1878. Namun, tanaman Kopi Liberika juga mengalami hal yang sama. Kegagalan ini mendorong Belanda untuk mendatangkan jenis Kopi Robusta pada tahun 1907. Ternyata Kopi Robusta dapat bertahan di dataran rendah. Dapat dikatakan kopi jenis ini lebih mudah dibudidayakan di Indonesia sehingga perkembangannya pesat di Indonesia.



Gambar 1. 1. Data daerah penghasil kopi di Indonesia.
Sumber : GAEKI (Gabungan Eksportir Kopi Indonesia), diakses Agustus 2018

Perkembangan kopi yang pesat di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda juga berdampak pada Provinsi Lampung. Hingga saat ini, Provinsi Lampung terkenal sebagai penghasil kopi. Dalam tradisi masyarakat Lampung, kopi menjadi salah satu kebanggaan daerah (lagu daerah: *bumi*

Lampung hasilno *kopi lado*). Lampung menjadi salah satu pemasok terbesar Kopi Robusta di Indonesia yaitu 21% dari jumlah total, hanya berbeda 1 % dengan Sumatera Selatan sebagai daerah utama penghasil kopi di Indonesia.

Daerah Lampung khususnya Lampung Barat, Tanggamus dan Lampung Utara merupakan daerah penghasil kopi di provinsi Lampung. Jenis-jenis kopi yang yang dihasilkan adalah Kopi Robusta (dominan) dan Kopi Arabika. Ada juga kopi yang terkenal dengan kenikmatan dan harganya yang cukup tinggi di pasaran yaitu Kopi Luwak. Oleh karena jenis Kopi Robusta paling cocok dengan jenis tanah di Lampung, lahan-lahan perkebunan di Lampung didominasi oleh lahan Kopi Robusta.

BPS Lampung telah membuat statistik bahwa Lampung juga memiliki peran besar dibidang eksportir kopi Indonesia. Kopi Lampung terkenal di berbagai daerah di Indonesia bahkan sampai ke luar negeri. Data BPS menyebutkan bahwa ekspor kopi Lampung menyentuh angka yang fantastis yaitu beribu-ribu ton. Hal inilah yang menyebabkan banyak penduduk Lampung yang berprofesi sebagai petani kopi. Hasil kopi yang melimpah dan harga pasar yang menjanjikan membuat masyarakat Lampung sejahtera dengan perkebunan kopi mereka.

Tabel 1. 1.
Volume Eskpor Pertanian dan Kehutanan Provinsi Lampung.

Komoditi Eksport Pertanian dan Kehutanan	Volume Eskpor Komoditi Pertanian dan Kehutanan (Ton)					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Kopi	345378	266658	227127	327977.10	377055.40	222440.90
Lada	68614	81617	24046	56555.26	29680.60	15226.30
Cengkeh	140	144	159	-	0,090277778	0
Damar	3906	1487	1430	721.12.00	1024.60	688.40.00
Kopra	-	-	-	-	-	0
Jahe	489	195	-	-	884.80	1312.20.00
Wijen	-	-	-	-	-	0
Kayu Manis	1078	960	804	571.05.00	819	1660.70
Biji Coklat	-	-	-	-	-	0

Sumber : BPS Provinsi Lampung, diakses Agustus 2018

Namun beberapa tahun belakangan ini volume ekspor kopi di Indonesia mengalami penurunan yang anjlok atau tidak stabil. Ketidakstabilan ini mengindikasikan adanya penurunan kuantitas maupun kualitas dari produksi kopi di Indonesia. Kopi Indonesia kalah saing dengan kopi dari berbagai negara penghasil kopi lainnya. Penurunan ini dapat diakibatkan oleh beberapa faktor misalnya, perubahan iklim, masalah yang terjadi di lapangan, maupun tingkat kemampuan SDM dalam mengelola kopi. Harga kopi juga ikut terpengaruh oleh ketidakstabilan ini karena permintaan yang tidak stabil juga. Sehingga banyak eksportir yang melirik pasar domestik.

Kopi dari daerah-daerah di seluruh Indonesia sudah mempunyai ikon masing-masing, tidak terkecuali kopi Lampung. Perkembangan kopi yang pesat tidak diimbangi oleh jumlah kopi yang dihasilkan. Hal ini menghambat perkembangan kopi di Lampung maupun di wilayah Indonesia yang lain. Sudah banyak organisasi-organisasi yang menaungi dunia kopi seperti ASKL (Asosiasi Suplier Kopi Lampung), AEKI (Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia), GAEKI (Gabungan Eksportir Indonesia), dan seterusnya. Namun ikon-ikon ini juga belum dapat mewadahi berbagai macam masalah kopi di Lampung maupun Indonesia.

Minimnya edukasi menjadi salah satu faktor penyebab dari stagnansi perkembangan kopi di Lampung. Masyarakat Lampung belum tepat dalam mengelola kopi sehingga hasil panen kopi yang didapatkan belum maksimal. Kualitas kopi Lampung belum bisa bersaing dengan kualitas kopi luar negeri. Ditambah lagi, edukasi tentang teknik-teknik perkebunan modern yang belum menjangkau wilayah daerah penghasil kopi di Lampung. Hal ini tentu berpengaruh dengan hasil produksi kopi Lampung. Produksi mandiri yang juga minim di Lampung menjadikan daerah ini belum dapat mendirikan pondasi ekonomi yang kuat dari sektor perkebunan kopi. Angka permintaan semakin tinggi, namun produsen belum dapat memenuhi kebutuhan konsumen.

Tabel 1. 2.
Konsumsi Kopi Indonesia.

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kebutuhan Kopi (Kilogram)	Konsumsi Kopi (Kg/kapita/tahun)
1	2010	237,000,000	190,000,000	0.80
2	2011	241,000,000	210,000,000	0.87
3	2012	245,000,000	230,000,000	0.94
4	2013**	249,000,000	250,000,000	1.00
5	2014**	253,000,000	260,000,000	1.03
6	2015**	257,000,000	280,000,000	1.09
7	2016**	260,000,000	300,000,000	1.15

Keterangan :

* Angka Sementara

** Estimasi

Sumber : GAEKI (*Gabungan Eksportir Kopi Indonesia*), diakses
Agustus 2018

Kopi yang telah menjadi *culture* baru di zaman milenial ini, seharusnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Lampung yang merupakan daerah penghasil kopi. Kopi dapat menjadi sarana untuk melestarikan budaya Lampung yang juga banyak dipengaruhi hasil bumi. Identitas yang hampir hilang dapat diperbaiki dengan memelihara *culture* suatu daerah. Sebut saja upaya pemerintah Lampung untuk melestarikan kopi adalah dengan mengadakan secara rutin Festival Kopi Lampung. Tujuan dari festival ini tidak lain untuk memperkenalkan lebih dalam tentang kopi dan budayanya kepada generasi muda. Dengan begitu edukasi tentang kopi harus dikemas secara lebih menarik dalam pengembangan beberapa aspek.

Aspek industri merupakan suatu roda perekonomian masyarakat Lampung yang bergantung pada kopi. Pentingnya suatu daerah untuk memproduksi barang secara mandiri menjadi kunci kemajuan aspek industri. Lampung belum memiliki roda industri kopi yang stabil, dengan itu diperlukan langkah baru untuk menginjak langkah selanjutnya di bidang produksi mandiri. Industri mandiri ini akan lebih berdampak baik kepada daerah maupun masyarakat karena biaya produksinya akan lebih menguntungkan pihak sendiri.

Aspek edukasi dan pariwisata adalah dua hal yang perlu digabungkan untuk menarik perhatian di era milenial ini. Kemajuan zaman mengharuskan proses belajar disandingkan dengan berekreasi. Kombinasi edukasi dan pariwisata akan membuat orang jauh lebih tertarik. Proses edukasi dan rekreasi ini menjadi tuntutan baru yang perlu dipenuhi karena banyaknya pengaruh media sosial yang menuntut masyarakat mengikuti perkembangan zaman. Hubungan usaha dibidang pertanian dan pariwisata juga dapat dipadukan untuk memberi konsep baru yang lebih banyak memberi keuntungan.

Dengan demikian, perlunya suatu wadah yang dapat menampung berbagai aktivitas dalam satu tempat di daerah Lampung. Fungsinya tidak lain yaitu untuk memajukan daerah tersebut. *Coffee Educational and Factory* di Lampung memberi jawaban untuk menunjang upaya pengembangan daerah Lampung di sektor pertanian dan pariwisata kopi.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Arsitektur dipengaruhi oleh budaya dan kearifan lokal setempat. Hal tersebut akan memengaruhi ekspresi arsitektur yang akan ditampilkan pada suatu bangunan. Pendekatan arsitektur lokal merupakan respons untuk mengembalikan identitas daerah yang hampir sirna. Pendekatan arsitektur ekologis yang ramah lingkungan (yang juga cakupan dari arsitektur lokal) adalah untuk merespons karya arsitektur terhadap ekosistem dan sumber daya alam baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak.

Tuntutan terhadap pemilihan konsep desain dimulai dari cara menggabungkan konsep tersebut dengan realitas kehidupan yang terjadi. Nilai-nilai hidup yang disaring merupakan bahan pertimbangan pendekatan desain untuk mencapai kesatuan konsep. Adapun beberapa hal dari nilai-nilai kehidupan itu sendiri adalah nilai sosial di masyarakat. Banyak nilai sosial yang mengalir bersamaan prinsip-prinsip hidup masyarakat Lampung itu sendiri, seperti filosofi hidup masyarakat Lampung dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu desain bangunan dapat mencerminkan filosofi budaya daerah Lampung.

Filosofi yang diambil dari kearifan lokal setempat adalah prinsip hidup masyarakat Lampung, *Piil Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* dalam terminologinya merupakan tatanan moral atau pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Lampung dalam segala aktivitas hidupnya. *Piil* berasal dari bahasa Arab yakni *fiil* yang artinya perilaku. Sedangkan *pesenggiri* berarti berjiwa besar, bermoral tinggi, tahu hak dan kewajiban, tahu diri (Syani, 2013). Penggabungan antara filosofi dan arsitektur diharapkan akan menghasilkan suatu wujud bangunan yang memiliki nilai – nilai *Piil Pesenggiri* untuk memengaruhi lingkungan sekitarnya.

Coffee Educational and Factory di Lampung juga membutuhkan massa bangunan dan pengolahan lanskap guna menunjang fasilitas yang dapat memberikan fungsi, kenyamanan dan estetika. Lampung merupakan daerah yang masih terjaga potensi alamnya. Elemen pendukung arsitektur seperti vegetasi dan kandungan tanah juga masih tumbuh dan berkembang dengan subur. Udara yang diperoleh masih segar karena belum mengalami polusi udara yang cukup parah. Daerah Lampung sebaiknya digunakan untuk menerapkan arsitektur yang kaya akan nilai lokalitas dan nilai lingkungan. dengan menyesuaikan hubungan arsitektur dengan lingkungan dan iklim daerah.

Konsep fungsi bangunan adalah bangunan dengan kegiatan edukasi dan produksi yang dipadukan dalam suasana rekreasi. Kegiatan edukasi dan produksi yang ditawarkan kepada pengunjung akan menciptakan kesan pengalaman baru kepada pengunjung dalam berwisata. Kegiatan edukasi yang ditawarkan antara lain kegiatan dari awal penanaman, pemeliharaan, pengolahan dan penjualan hasil bumi kopi. Kegiatan produksi yang dapat dilakukan adalah mengolah kopi hasil perkebunan *Coffee Educational and Factory* maupun hasil masyarakat setempat hingga memiliki nilai komersil dan dapat dikonsumsi.

Konsep arsitektur yang diterapkan dalam pengolahan ruang dalam dan luar adalah dengan menyesuaikan hubungan antara lokalitas dan lingkungan. Hubungan wujud bangunan dengan konsep arsitektur lokalitas

adalah dengan mengangkat arsitektur lokal Lampung untuk diterapkan pada pengolahan bentuk bangunan dengan metode transformasi. Hubungan wujud bangunan dengan konsep arsitektur lingkungan adalah dengan memanfaatkan ruang terbuka hijau pada pengolahan ruang dalam dan luar serta penggunaan material bangunan yang efisien dan ramah lingkungan. Penggunaan strategi desain arsitektur yang sesuai dengan keadaan lingkungan tropis bersuhu dingin untuk menghemat penggunaan energi.

Lokasi yang akan dipilih untuk pembangunan *Coffee Educational and Factory* adalah Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Kabupaten Tanggamus mempunyai luas wilayah yakni 4, 654,98 km². Topografi wilayah bervariasi yang terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi. Sebagian merupakan daerah berbukit bahkan bergunung, yakni sekitar 40% dari seluruh wilayah. Ketinggian wilayah Tanggamus diukur dari permukaan laut terletak antara 0 sampai 2.115 meter (Pemerintah Kab. Tanggamus, 2017).

Kecamatan Gisting merupakan salah satu kecamatan dalam Kabupaten Tanggamus yang berada di dataran tinggi. Pemilihan lokasi proyek adalah dengan mempertimbangkan aspek kondisi dan letak daerah. Kabupaten Tanggamus yang mempunyai banyak tempat wisata menjadi modal awal untuk menarik perhatian pengunjung supaya mengunjungi lokasi proyek. Gisting juga merupakan area yang cocok untuk berkebun kopi sehingga akan mendukung perkembangan proyek. Letak daerah Gisting yang merupakan area tropis tetapi bersuhu dingin akan membantu perancangan arsitektur tropis yang mengedepankan lokalitas daerah.

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan bangunan *Coffee Educational and Factory* di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus yang mewadahi kegiatan edukasi dan produksi melalui pengolahan ruang dalam dan luar bangunan dengan pendekatan transformasi arsitektur lokal Lampung?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Terwujudnya rancangan desain yang diterapkan pada *Coffee Educational and Factory* Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung yang mempunyai kesan edukatif dan produktif melalui pengolahan ruang dalam dan luar bangunan dengan pendekatan transformasi arsitektur lokal Lampung.

1.3.2. Sasaran

Terwujudnya rancangan desain yang mampu memenuhi sasaran-sasaran berikut:

1. Mengetahui sejarah dan perkembangan kopi.
2. Mengetahui metode merancang sebuah kawasan yang memiliki kesan edukatif dan produktif melalui teori-teori pendekatan desain arsitektur.
3. Mengetahui analisa kebutuhan ruang dan arsitektural pada sebuah *Coffee Educational dan Factory*.
4. Mengetahui studi tentang arsitektur lokal yang mencakup nilai sosial daerah.
5. Menganalisis dan mengidentifikasi *site* untuk merespons potensi alam di sekitar *site*.
6. Merumuskan penekanan konsep dan bentuk desain bangunan yang membawa kesan edukatif dan produktif di *Coffee Educational and Factory* di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Materi Studi

a. Lingkup Spatial

Coffee Educational and Factory di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung menekankan pada pengolahan ruang dalam dan luar bangunan.

b. Lingkup Substansial

Coffee Educational and Factory di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung menekankan pada pengolahan bentuk ruang dan sirkulasi, penggunaan material, dan penataan lanskap.

c. Lingkup Temporal

Rancangan *Coffee Educational and Factory* di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung diharapkan memiliki penyelesaian ruang dalam dan luar bangunan dengan melakukan pendekatan arsitektur lokal (kurun waktu 15 tahun).

1.4.2. Pendekatan Studi

Studi perencanaan dan perancangan *Coffee Educational and Factory* di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung menekankan pengolahan ruang dalam dan luar bangunan yang memiliki kesan edukatif dan produkti. Oleh sebab itu, pendekatan transformasi arsitektur lokal Lampung dipakai untuk menyelesaikan studi ini. Pendekatan studi ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan beberapa faktor seperti kondisi serta potensi tapak, sosial budaya dan lingkungan. Pendekatan studi ini dilakukan dengan penggalan beberapa data yang terdapat pada *site* terkait dengan aspek yang dipertimbangkan. Latar belakang tapak yaitu Kecamatan Gisting yang merupakan daerah berpotensi dalam bidang perkebunan dan pariwisata di Lampung. Studi ini mempertimbangkan aspek tersebut untuk dipadukan dengan kondisi sosial budaya dan lingkungan di lingkup arsitektur lokal Lampung.

1.5. Metode Studi

Metode studi yang digunakan dalam proses pengadaan proyek ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengamatan

Proses observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dan wawancara kepada masyarakat terutama yang memiliki minat

terhadap kopi dan juga terkait respons masyarakat terhadap perkembangan kopi.

2. Metode Studi Literatur

Proses pengumpulan data terkait perkembangan industri kopi di Indonesia, serta data terkait perencanaan dan perancangan *Coffee Educational and Factory* di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Metode literatur dapat dilakukan dengan cara pengumpulan data dari media internet, buku-buku referensi dan surat kabar.

3. Metode Survei Lapangan

Proses pengumpulan data dilakukan dengan survei langsung ke lapangan. Hal ini diharapkan dapat memperoleh data-data pendukung untuk diolah sebagai bahan dan pertimbangan proses perencanaan dan perancangan *Coffee Educational and Factory* di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

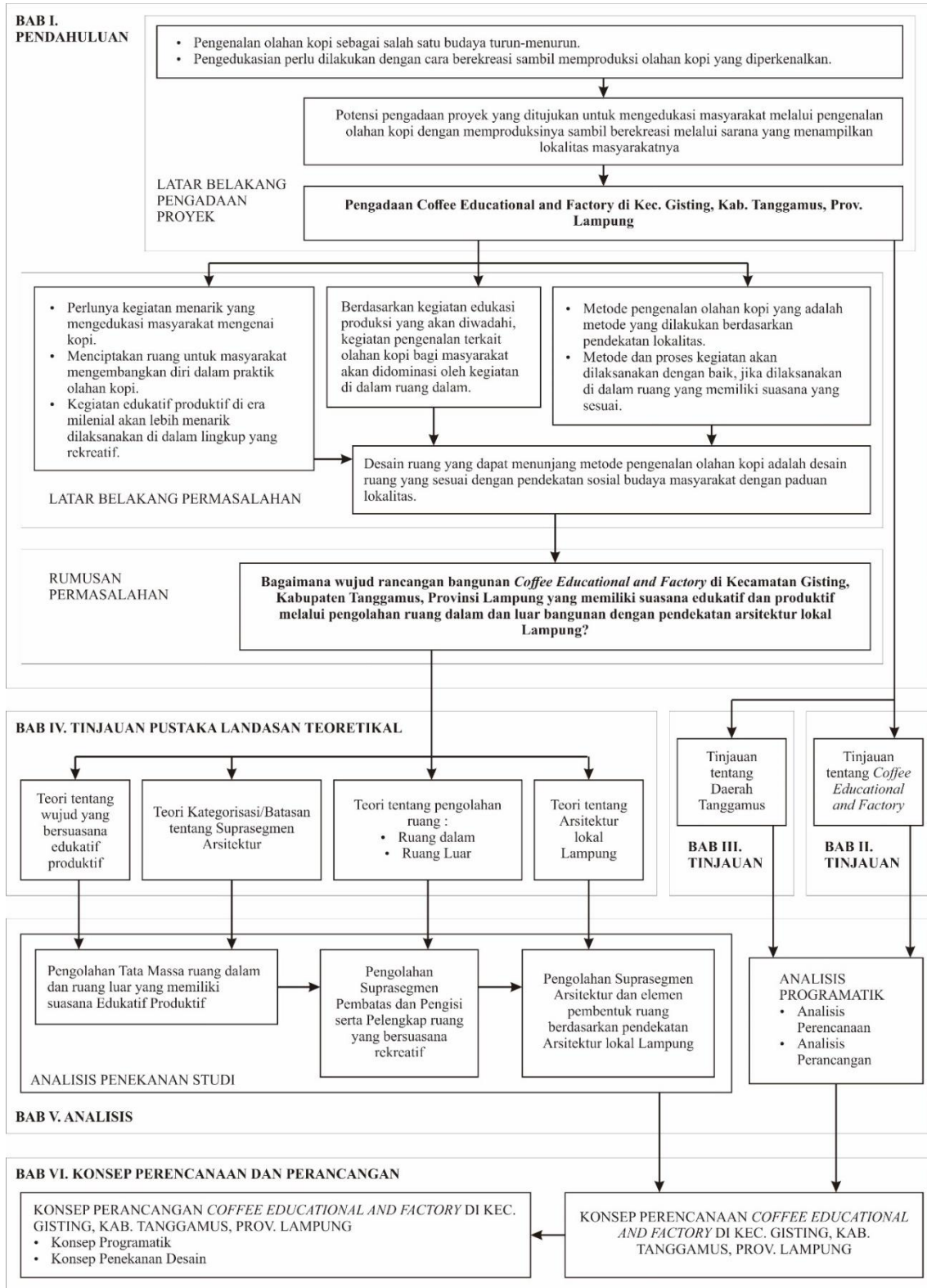
4. Metode Pembahasan

Proses penyusunan laporan dengan metode deskriptif dan komparatif. Proses ini meliputi pengumpulan data, pengolahan data, analisis serta dialog data dan kasus, menetapkan batasan, menentukan program perencanaan dan perancangan, serta menghasilkan kesimpulan yang digunakan sebagai dasar proses perencanaan dan perancangan.

5. Metode Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berdasarkan metode deduktif, yaitu menerapkan studi literatur dengan mengkomparasikan teori dengan hasil analisis yang telah dilakukan.

1.6. Tata Langkah



Gambar 1. 2. Tata langkah penulisan.

Sumber : Analisis Penulis, 2018

1.7. Keaslian Penulisan

Tabel 1. 3.
Keaslian penulisan.

No	Judul	Penulis	Tahun	Penekanan
1	Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Kopi di Menoreh Kulon Progo Yogyakarta	Aulia Ramdhana Adi Putra / Universitas Atma Jaya (Fakultas Teknik Arsitektur)	2016	Mengangkat potensi daerah terutama Kulon Progo dimana menghasilkan tanaman kopi untuk dijadikan potensi wisata dan edukasi.
2	Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Kopi di Lampung Barat	Olivia Laimena / Universitas Atma Jaya (Fakultas Teknik Arsitektur)	2017	Mengangkat dan memadukan potensi kopi daerah Lampung di dalam suatu wadah yang menekankan pendekatan arsitektur tradisional Lampung
3	Museum Kopi Banaran dengan Pendekatan Analogi Arsitektur	Januarista Atur Mulia / Universitas Gadjah Mada (Fakultas Teknik Arsitektur)	2015	Wadah untuk menampung berbagai pengetahuan kopi dalam museum yang dikemas dalam prinsip desain filosofi dari unsur-unsur kopi tersebut.
4	Konsep Perencanaan dan Perancangan Agrowisata Kopi di Kledug Kabupaten Temanggung (Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi)	Karlina Hangesti Rahayu / Universitas Negeri Surakarta (Fakultas Teknik Arsitektur)	2016	Memadukan perancangan agrowisata kopi dengan memanfaatkan potensi daerah yang dihubungkan dengan pendekatan arsitektur ekologi

Sumber : *Analisis Penulis, 2018*

1.8. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, sistematika pembahasan dibagi menjadi enam bab dan beberapa sub bab. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, alur pikir, dan sistematika pembahasan laporan.

2. BAB II : TINJAUAN UMUM

Berisi tentang definisi *Coffee Educational and Factory*, penjelasan mengenai sejarah kopi, perkembangan kopi dan hal-hal yang berkaitan dengan industri kopi.

3. BAB III : TINJAUAN LOKASI DAN WILAYAH

Berisi tentang tinjauan geografi, topografi, dan sosiologi perkebunan kopi Kec. Gisting, Tanggamus, Lampung.

4. BAB IV : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Berisi tentang tinjauan yang berkaitan dengan teknis perencanaan dan perancangan, seperti pengolahan massa bangunan dan lanskap.

5. BAB V : ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisis arsitektural, non arsitektural perencanaan dan perancangan yang meliputi program ruang, program kegiatan, analisis *site*, dan kelengkapan bangunan yang menghasilkan gagasan yang akan dituangkan dalam konsep perancangan.

6. BAB VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang wujud konsep perencanaan dan perancangan yang kemudian ditransformasikan dalam desain *Coffe Educational and Factory* di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.